
ANALISIS KINERJA CVP DAN RISIKO OPERASI: STUDI KASUS PT STEEL PIPE
INDUSTRY OF INDONESIA TBK

Nurul Faakhirah¹, Nurul Afyanah Lestari², Nuraliah Malik³, Indri⁴, Asriani Hasan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ¹nurulfaakhirah05@gmail.com, ²nurulafyanahlestari@gmail.com,

³alياهو.aldonk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja operasional dan tingkat risiko finansial PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk selama periode 2022-2024 dengan menggunakan pendekatan *Cost-Profit-Margin* (CVP). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menerapkan analisis dinamis, di mana biaya tetap aktual setiap tahun digunakan sebagai parameter perhitungan untuk menghasilkan gambaran kinerja yang objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur biaya yang sangat fleksibel dengan dominasi biaya variabel di atas 96%. Selama periode penelitian, diketahui bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi operasional yang ditandai dengan kenaikan *Contribution Margin Ratio* dari 10,56% menjadi 16,24%. Seiring dengan peningkatan margin tersebut, nilai *Break-Even-Point* (BEP) mengalami penurunan yang konsisten sehingga berdampak pada penguatan *Margin of Safety* (MOS) hingga mencapai 82,64% pada tahun 2024. Analisis risiko operasional melalui *Degree of Operating Leverage* (DOL) menunjukkan angka yang stabil di kisaran 1,12 mengindikasikan bahwa Perusahaan memiliki ketahanan yang tinggi terhadap fluktuasi penjualan karena tidak terbebani oleh biaya tetap yang besar. Secara keseluruhan, hasil analisis CVP menegaskan bahwa PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk memiliki kinerja operasional yang tangguh dan risiko yang terkendali dengan baik.

Kata Kunci : CVP, BEP, CM Ratio, DOL.

1. INTRODUCTION

Seiring meningkatnya intensitas persaingan di pasar dan perubahan permintaan pelanggan yang cepat, kemampuan perusahaan untuk menciptakan dan mengomunikasikan nilai uniknya menjadi faktor penentu untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan. Dalam hal ini manajemen berperan penting menjalankan dua fungsi utamanya yaitu fungsi perencanaan dan pengendalian. Keberhasilan manajemen dalam menjalankan fungsi utama dan tanggung jawab seringkali dapat dilihat

melalui jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan ditentukan oleh beberapa unsur utama, yakni harga jual produk, jumlah penjualan, serta biaya operasional yang timbul. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, manajemen perlu memahami keterhubungan faktor-faktor tersebut secara menyeluruh dalam proses perencanaan laba agar perhitungan yang dihasilkan bersifat tepat dan andal (Cahyadi & Sulistiyo, 2018).

Analisis Biaya-Volume-Laba atau *Cost-Volume-Profit* (CVP) merupakan konsep utama dalam strategi tersebut. Penerapan analisis CVP tidak terbatas pada perencanaan laba semata, melainkan juga berperan penting sebagai landasan dalam pengendalian biaya serta pengambilan keputusan strategis, termasuk penentuan harga produk, pemilihan saluran distribusi, maupun perencanaan kapasitas produksi (Mulyadi, 2023, dikutip dalam Nur et al., 2025).

Analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP) merupakan alat yang efektif dalam mendukung proses perencanaan dan pengambilan keputusan manajerial. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai informasi keuangan perusahaan, sehingga manajemen dapat menentukan jumlah unit penjualan yang diperlukan, menganalisis pengaruh peningkatan laba terhadap kinerja keuangan, mengevaluasi dampak pengurangan biaya tetap terhadap titik impas, serta menetapkan volume penjualan dan bauran produk yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Iswara et al., 2023). Penerapan Analisis Biaya-Volume-Laba memberikan berbagai manfaat bagi manajemen dalam menentukan keputusan yang tepat. Melalui penggunaan analisis ini, manajemen dapat memahami pengaruh perubahan volume penjualan

terhadap perubahan biaya, pendapatan, serta laba perusahaan (Cahyadi & Sulistiyo, 2018).

Sektor industri manufaktur, khususnya industri pipa baja menghadapi tantangan yang dinamis seiring dengan fluktuasi harga komoditas global dan ketidakpastian kondisi ekonomi makro. Dalam menghadapi volatilitas tersebut, Perusahaan dituntut untuk memiliki manajemen biaya yang efektif guna menjaga keberlangsungan laba operasional. PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk sebagai salah satu pemimpin pasar dalam industri pipa baja di Indonesia menunjukkan performa keuangan yang menarik untuk dikaji melalui kacamata akuntansi manajerial, terutama dalam hal adaptasi struktur biaya terhadap fluktuasi volume penjualan.

Efisiensi sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari besarnya laba bersih yang dihasilkan, tetapi juga dari seberapa fleksibel Perusahaan tersebut dalam menghadapi penurunan volume penjualan. Salah satu instrumen analisis yang paling efektif untuk membedah hubungan antara biaya, volume, dan laba adalah analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP). Melalui indikator analisis seperti *Break-Even-Point* (BEP) dan *Margin of Safety* (MOS), manajemen dapat menentukan ambang batas aman penjualan agar tidak mengalami kerugian operasional.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam terhadap struktur biaya perusahaan serta penilaian

tingkat keamanan dan sensitivitas laba Perusahaan akibat perubahan volume penjualan. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kontribusi teoritis mengenai penerapan analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP) pada industri manufaktur pipa baja, sekaligus menyediakan informasi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi risiko operasional perusahaan.

2. LITERATURE REVIEW

a. Konsep Biaya dan Klasifikasinya

Akuntansi biaya yaitu salah satu cabang dalam disiplin akuntansi yang menitikberatkan pada penyediaan informasi mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam konteks ini, akuntansi biaya dipahami sebagai suatu proses yang mencakup kegiatan pencatatan, pengelompokan, peringkasan, hingga penyajian biaya yang timbul selama aktivitas produksi serta penjualan barang dan jasa. Lebih lanjut, akuntansi biaya juga berperan sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi, baik yang bersifat keuangan maupun nonkeuangan, yang berkaitan dengan perolehan serta pemanfaatan sumber daya Perusahaan (Mei Hapsari et al., 2025). Biaya merupakan bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi, baik berupa kas maupun aset lainnya, yang dilakukan untuk memperoleh manfaat tertentu dan dapat diakui

sebagai beban pada periode berjalan atau periode mendatang (Mursyidi, 2008). Secara umum, biaya dapat diartikan sebagai satuan moneter yang berpotensi timbul sehubungan dengan penetapan target tertentu. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sempit, biaya merujuk pada pengorbanan sumber daya ekonomi yang dilakukan untuk memperoleh suatu aset (Mulyadi, 2018).

Adapun penggolongan biaya dilakukan karena biaya yang timbul saat proses produksi memiliki beragam jenis dan digunakan untuk tujuan berbeda. Pengklasifikasian biaya diperlukan untuk kebutuhan manajerial yang berbeda meskipun bersumber pada transaksi yang sama (Assa et al., 2013). Dalam akuntansi manajemen, biaya diklasifikasikan berdasarkan aktivitas dan fungsinya. Dasar dari analisis kinerja operasional adalah pemahaman mengenai aktivitas biaya. Biaya dikategorikan berdasarkan responnya terhadap perubahan volume aktivitas.

b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (FC) adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran yang relevan (*relevant range*) terlepas dari perubahan tingkat aktivitas. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah barang atau jasa yang diproduksi. Contoh FC yang sering diidentifikasi adalah penyusutan aset, sewa pabrik, dan gaji manajer.

Biaya tetap merupakan komponen biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat

produksi atau intensitas aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh perusahaan meskipun kegiatan produksi tidak berlangsung, serta tidak mengalami perubahan secara total ketika perusahaan meningkatkan atau menurunkan volume produksinya, termasuk saat produksi dilakukan pada kapasitas maksimum. Dengan demikian, total biaya tetap bersifat konstan dan tidak bergantung pada jumlah unit yang dihasilkan maupun aktivitas operasional yang dilakukan. Namun, apabila biaya tetap dianalisis dari sudut pandang satuan, baik per unit produk maupun per aktivitas, maka karakteristiknya akan berbeda. Dalam hal ini, terdapat hubungan yang bersifat berbanding terbalik antara biaya tetap dan jumlah unit atau aktivitas. Semakin besar volume produksi atau semakin tinggi tingkat aktivitas yang dilakukan perusahaan, maka biaya tetap yang dialokasikan pada setiap unit produk atau aktivitas akan semakin menurun. Sebaliknya, ketika volume produksi atau aktivitas berkurang, beban biaya tetap per unit atau per aktivitas akan meningkat (Rachmawan, 2019).

c. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel (VC) adalah jenis biaya yang totalnya berubah seiring dengan perubahan tingkat produksi atau keluaran (Salman & Farid, 2016). Karakteristik tersebut membedakan biaya variabel dari biaya tetap, mengingat biaya variabel memiliki sifat yang lebih fleksibel dan berkaitan langsung dengan

tingkat aktivitas operasional perusahaan. Secara keseluruhan, jumlah biaya variabel akan mengalami perubahan yang searah dengan peningkatan atau penurunan volume aktivitas. Namun demikian, besaran biaya variabel per unit tetap berada pada tingkat yang relatif konstan, tetapi total biaya variabel meningkat ketika volume produksi atau penjualan juga meningkat. Dalam konteks perusahaan manufaktur, VC didominasi oleh bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Biaya variabel adalah salah satu komponen biaya yang paling signifikan pengaruhnya bagi perusahaan. Biaya ini timbul seiring dengan kegiatan operasional perusahaan dan digunakan untuk mendukung kelancaran aktivitas yang nantinya akan menjadi sumber pendapatan.

d. Analisis Biaya-Volume-Laba (*Cost-Volume-Profit*)

Analisis CVP adalah alat manajerial fundamental yang mempelajari hubungan antara biaya perusahaan, volume penjualan, dan laba yang dihasilkan. CVP didasarkan pada asumsi kunci, bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan dengan tepat sebagai FC dan VC, dan bahwa perilaku pendapatan dan biaya bersifat linear dalam kisaran yang relevan.

Analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana perubahan harga jual, volume penjualan, dan biaya akan memengaruhi laba perusahaan. Teknik ini

berfungsi sebagai alat penting bagi manajemen dalam merencanakan laba jangka pendek, dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai hubungan timbal balik antara biaya, volume, dan laba.

Fokus analisis CVP adalah pada penjualan, biaya variabel, biaya tetap, dan bauran produk. Semua faktor ini membantu manajemen memahami dampak keputusan operasional terhadap keuntungan Perusahaan.

Penerapan *Cost-Volume-Profit* (CVP) memiliki beberapa tujuan penting bagi manajemen. Pertama, analisis ini membantu manajemen dalam memprediksi laba perusahaan dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi, sehingga perencanaan keuangan menjadi lebih andal. Kedua, CVP berperan dalam penyusunan penganggaran yang fleksibel, yang memungkinkan perusahaan memperkirakan biaya pada berbagai tingkat aktivitas atau volume produksi. Ketiga, analisis ini mempermudah evaluasi kinerja, sehingga manajemen dapat melakukan pengendalian secara efektif terhadap operasional perusahaan. Keempat, informasi yang diperoleh dari analisis CVP dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan harga produk dengan mempertimbangkan kondisi pasar dan lingkungan persaingan. Terakhir, analisis ini membantu dalam menentukan besaran Biaya Operasional Pabrik (BOP) yang harus dialokasikan pada berbagai tingkat operasi,

sehingga distribusi biaya menjadi lebih tepat dan proporsional. (Rakhmawati & Nikmah, 2022).

e. Margin Kontribusi (*Contribution Margin*)

Margin kontribusi (*Contribution Margin*) adalah selisih antara total pendapatan dari penjualan dengan total biaya variabel yang terkait. Besaran ini mencerminkan dana yang tersedia untuk menutupi biaya tetap perusahaan (Mokoginta et al., 2018). Apabila biaya tetap sudah tertutupi, maka sisanya akan menjadi laba operasi. Margin kontribusi (CM) merupakan alat penting dalam perencanaan laba jangka pendek, karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi pendapatan terhadap laba Perusahaan. Dengan memahami margin kontribusi, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait strategi penjualan, pengendalian biaya, dan perencanaan laba, sehingga perusahaan dapat menjaga kesehatan keuangan dan mengoptimalkan kinerjanya dalam jangka pendek (Septiani et al., 2024).

Margin kontribusi pertama-tama digunakan untuk menutupi FC dan sisanya menjadi laba. Lebih lanjut, konsep margin kontribusi sebagai elemen kunci dalam analisis CVP memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi profitabilitas produk secara lebih mendalam. Adapun untuk mengetahui seberapa besar setiap rupiah penjualan

berkontribusi untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba bersih perusahaan yaitu dengan menghitung rasio margin kontribusi. Rasio margin kontribusi mengungkapkan margin kontribusi dalam bentuk persentase terhadap total penjualan.

f. Titik Impas (*Break-Even-Point*)

Break-Even-Point dapat diartikan sebagai tingkat produksi atau penjualan pada saat total pendapatan perusahaan berada pada posisi yang sama dengan total biaya yang ditanggung. Pada kondisi tersebut, perusahaan berada dalam keadaan tidak menghasilkan laba sekaligus tidak mengalami kerugian, sehingga laba bersihnya bernilai nol (Garrison et al., 2017). BEP merupakan alat penting bagi perusahaan untuk menentukan batas aman operasional serta jumlah minimum penjualan yang diperlukan agar seluruh biaya, baik tetap maupun variabel, dapat tertutupi. Selain itu BEP berperan sebagai instrumen perencanaan strategis yang membantu manajemen dalam menetapkan harga produk, merencanakan volume produksi, dan meningkatkan efisiensi penggunaan biaya. Dengan memahami titik impas, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih tepat untuk mencapai target laba yang diinginkan, sekaligus meminimalkan risiko kerugian dalam operasional sehari-hari.

Analisis *Break-Even-Point* (BEP) berdasar pada sejumlah asumsi yang menjadi pondasi perhitungannya. Perubahan terhadap asumsi-asumsi ini dapat memengaruhi posisi

titik impas dan juga akan berdampak pada laba perusahaan. Beberapa asumsi utama dalam analisis BEP yaitu pertama, biaya variabel diasumsikan mengikuti pola perilaku yang telah diproyeksikan, sementara biaya tetap dianggap konstan dalam kisaran volume yang digunakan untuk perhitungan. Selanjutnya, harga jual produk diasumsikan dapat mengalami perubahan pada tingkat aktivitas tertentu. Upaya perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan melalui strategi penurunan harga atau pemberian potongan harga akan berdampak pada perubahan hubungan antara biaya, volume, dan laba. Selain itu, kapasitas produksi pabrik juga diasumsikan berada dalam kondisi yang relatif tetap, karena adanya penambahan fasilitas produksi berpotensi meningkatkan biaya tetap sehingga turut memengaruhi keterkaitan antara biaya, volume, dan laba. (Belmo & Neno, 2020).

g. Margin Keamanan (*Margin of Safety*)

Margin keamanan (MOS) mengukur sejauh mana penjualan dapat turun sebelum perusahaan mencapai titik impas. Margin keamanan berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai tingkat risiko kegagalan operasional suatu perusahaan. MOS menunjukkan seberapa besar selisih antara penjualan aktual atau yang diharapkan dengan titik impas perusahaan. Semakin tinggi nilai margin keamanan, artinya semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menahan

fluktuasi penjualan tanpa mengalami kerugian, sehingga risiko operasional lebih rendah (Mulyadi, 2018). Dengan kata lain, MOS memberikan gambaran tentang “zona aman” bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dan menjadi alat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan strategis dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

h. Daya Ungkit Operasi (*Degree of Operating Leverage*)

Daya ungkit operasi (DOL) adalah indikator yang mengukur sensitivitas laba operasional terhadap perubahan volume penjualan (Worotitjan & Manossoh, 2016). Perusahaan dengan FC yang lebih tinggi cenderung memiliki DOL yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa perubahan kecil dalam penjualan dapat menimbulkan perubahan persentase laba yang relatif besar, sehingga risiko fluktuasi laba menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki proporsi biaya variabel (VC) yang lebih besar biasanya memiliki DOL lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan laba perusahaan cenderung tumbuh stabil seiring dengan perubahan penjualan dan penurunan risiko kerugian akibat fluktuasi penjualan (Mulyadi, 2018). Maka berdasarkan teori tersebut, dirumuskan hipotesis:

H₀: Struktur biaya tetap yang tinggi pada perusahaan, akan menghasilkan nilai *Degree of Operating Leverage* (DOL) yang tinggi

H₁: Struktur biaya tetap yang rendah pada perusahaan akan menghasilkan nilai *Degree of Operating Leverage* (DOL) yang rendah dan stabil.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain studi kasus time series. Studi kasus dipilih karena berfokus pada analisis mendalam mengenai dinamika biaya, volume, dan laba pada satu Perusahaan tertentu, yaitu PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, selama periode tiga tahun (2022-2024). Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan konsolidasi tahunan PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk periode 2022, 2023, dan 2024 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX).

Untuk memenuhi kebutuhan analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP), dilakukan pemisahan biaya operasional berdasarkan perilaku biayanya, yaitu biaya tetap dan biaya operasional. Pemisahan biaya tersebut dilakukan secara manual yang didukung oleh rincian pada catatan atas laporan keuangan (CaLK) tahun 2022, 2023, dan 2024. Adapun klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel yang diperoleh dari CaLK tiap periode penelitian dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh PT Steel Pipe Industry of Indonesia (2023, 2024):

Tabel 1. Klasifikasi Biaya yang Ditetapkan

Pos Biaya	Klasifikasi	2022	2023	2024
HPP	Biaya Variabel (VC)	5.497.334	5.387.142	5.012.387
Beban Penjualan dan Distribusi	Campuran: Biaya Variabel (VC): Ekspor dan Pengiriman, Komisi dan Klaim Biaya Tetap (FC): Gaji dan Tunjangan, Lain-lain	VC = 97.752 FC = 40.438	VC = 110.190 FC = 50.367	VC = 112.380 FC = 47.266
Beban Administrasi dan Umum	Biaya Tetap (FC)	124.364	144.052	125.254
Total Biaya Operasional		5.759.888	5.691.751	5.297.287

Sumber: Laporan Keuangan PT Steel Pipe Industry of Indonesia (2023, 2024)

Setelah klasifikasi dilakukan, selanjutnya untuk melakukan analisis CVP dibutuhkan rumus-rumus sebagai berikut:

1) **Contribution Margin**

$$CM_{Total} = Penjualan - VC_{Total}$$

$$CM\ Ratio = \frac{CM_{Total}}{Penjualan} \times 100\%$$

2) **Break-Even-Point (BEP)**

$$BEP = \frac{Biaya\ Tetap\ (FC)}{CM\ Ratio}$$

3) **Margin of Safety (MOS)**

$$MOS = \frac{Penjualan - BEP}{Penjualan}$$

4) **Degree of Operating Leverage (DOL)**

$$DOL = \frac{CM_{Total}}{Laba\ Operasi\ (EBIT)}$$

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

a. **Klasifikasi Biaya dan Margin Kontribusi**

Berdasarkan klasifikasi Biaya Operasi tiap periode tahun penelitian, maka dapat diketahui:

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Operasi dan Margin Kontribusi

Kategori Biaya	2022	2023	2024	Persentase dari Total Biaya
FC _{Total}	164.802	194.419	172.520	2,86% (2022), 3,42% (2023), dan 3,25% (2024)
VC _{Total}	5.595.086	5.497.332	5.124.767	97,14% (2022), 96,58% (2023) dan 96,75% (2024)
CM _{Total}	660.859	957.997	993.697	-
CM Ratio	10,56%	14,84%	16,24%	-

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Tabel 2 menunjukkan struktur biaya perusahaan yang didominasi secara signifikan oleh biaya variabel (VC). Selama periode 2022-2024, proporsi biaya variabel secara konsisten berada di atas 96% dari total biaya operasional, dengan angka tertinggi mencapai 97,14 di tahun 2022. Sebaliknya, biaya tetap (FC) hanya berkontribusi antara 2,86% hingga 3,42%.

Dominasi biaya variabel ini berdampak positif pada fleksibilitas keuangan perusahaan. Ketika terjadi penurunan volume penjualan,

total beban operasional akan ikut turun secara signifikan, sehingga risiko kerugian dapat diminimalisir. Selain itu, terlihat adanya tren kenaikan pada *Contribution Margin Ratio* (CM Ratio) dari 10,56% di tahun 2022 menjadi 16,24% di tahun 2024. Kenaikan CM Ratio ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya variabel atau berhasil meningkatkan nilai tambah pada produk yang dijual.

b. Titik Impas (*Break-Even-Point*) dan Margin Keamanan (*Margin of Safety*)

Tabel 3. BEP dan MOS

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	BEP (Juta Rp)	MOS Ratio
2022	6.255.945	1.560.625	75,05%
2023	6.455.329	1.310.101	79,71%
2024	6.118.464	1.062.315	82,64%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Dengan menggunakan data penjualan untuk tiap periode penelitian, yang diperoleh dari laporan keuangan (PT Steel Pipe Industry Of Indonesia, 2023, 2024), hasil perhitungan pada tabel 3 menunjukkan tren penurunan nilai *Break-Even-Point (BEP)* yang sangat positif bagi kinerja perusahaan. Pada tahun 2022, BEP berada di angka Rp1.560.625 juta, namun terus menurun hingga mencapai Rp1.062.315 juta pada tahun 2024.

Penurunan BEP secara langsung memperluas *Margin of Safety (MOS)*

perusahaan. Nilai MOS meningkat dari 75,05% (2022) menjadi 82,64% (2024). Angka MOS sebesar 82,64% menunjukkan posisi aman. Penjualan aktual boleh turun hingga 80% sebelum perusahaan menyentuh titik rugi. Hal ini mencerminkan kinerja operasional yang sangat tangguh terhadap penyusutan pasar di masa depan..

c. Derajat Daya Ungkit Operasi (*Degree of Operating Leverage*)

Tabel 4. Derajat Daya Ungkit Operasi (DOL)

Tahun	Laba Operasi (Juta Rp)	Margin Kontribusi (Juta Rp)	DOL
2022	593.975	660.859	1,11
2023	877.772	957.997	1,09
2024	886.421	993.697	1,12

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan data Laba Operasi yang diperoleh dari laporan keuangan (PT Steel Pipe Industry Of Indonesia, 2023, 2024) diketahui bahwa terdapat tingkat risiko operasional yang rendah, dilihat dari analisis *Degree of Operating Leverage* (DOL) pada tabel 4. Nilai DOL perusahaan berada pada kisaran yang sangat stabil yaitu antara 1,09 hingga 1,12. Pada tahun 2024, nilai DOL sebesar 1,12 mengartikan bahwa setiap perubahan 1% pada volume penjualan hanya akan berdampak pada perubahan laba operasi sebesar 1,12%. Hal ini membuktikan juga pernyataan H_1 bahwa struktur biaya tetap yang rendah pada perusahaan akan menghasilkan nilai *Degree of Operating Leverage* (DOL) yang rendah dan stabil.

Nilai DOL yang mendekati angka satu ini merupakan efek lanjutan dari struktur biaya Perusahaan yang memiliki biaya tetap sangat rendah. Meskipun daya ungkitnya kecil (laba tidak melonjak drastis saat penjualan naik), namun risiko operasinya juga sangat rendah. Perusahaan tidak memiliki biaya tetap yang berat sehingga fluktuasi penjualan tidak menyebabkan guncangan yang besar pada laba operasional perusahaan

5. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil analisis kinerja *Cost-Volume-Profit* (CVP) dan risiko operasional, penelitian ini menemukan bahwa PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk memiliki struktur biaya yang berfokus pada biaya variabel atau dengan kata lain, biaya operasionalnya didominasi oleh biaya variabel yang mencapai 96%. Struktur ini merupakan karakteristik umum dari industri manufaktur dengan intensitas tinggi pada bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas operasional yang tinggi karena mayoritas biaya akan berfluktuasi berdasarkan volume aktivitas produksi dan penjualan. Hal ini didukung oleh peningkatan efisiensi yang terlihat dari kenaikan CM Ratio secara bertahap dari 10,56% hingga mencapai 16,24% pada akhir periode penelitian

Keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan margin kontribusi dan mengendalikan biaya tetap juga tercermin pada penurunan nilai BEP yang signifikan tiap tahunnya. Dampak langsung dari penurunan titik impas ini adalah penguatan nilai MOS yang mencapai angka 82,64% pada tahun 2024

yang menandakan perusahaan memiliki tingkat keamanan yang sangat tinggi terhadap potensi kerugian.

Adapun berdasarkan nilai DOL yang cukup stabil, PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk menunjukkan risiko operasional yang rendah, sehingga menciptakan stabilitas laba yang lebih tangguh terhadap fluktuasi volume penjualan pasar pipa baja. Hal ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam melakukan optimalisasi biaya tetap. Ini mengindikasikan bahwa laba operasi perusahaan bergerak lebih stabil terhadap fluktuasi penjualan.

6. REFERENCES

- Assa, R. L., Ekonomi, F., & Akuntansi, J. (2013). Analisis Cost-Volume-Profit (Cvp) Dalam Pengambilan Keputusan Perencanaan Laba Pada Pt. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA*, 1(3), 591–601.
- Belmo, K., & Neno, M. S. (2020). Analisis Biaya-Volume-Laba Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pabrik Tahu Pink Jaya – Oebufu, Kupang. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 285–298. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3308>
- Cahyadi, N. Y., & Sulistiyo. (2018). Analisis Biaya Volume Laba Sebagai Alat. *Jurnal Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 1(1), 10–28.
- Garrison, R. H., Eric Noreen, & Peter C. Brewer. (2017). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Iswara, U. S., Setyabudi, T. G., & Setiadevi, S. (2023). Analisis Cost Volume Profit Dalam Upaya Merencanakan Laba Usaha Kopi Macro Coffee Roastery. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 113–127. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.7239>
- Mei Hapsari, I., Saptantinah, D., Sumpah Pemuda No, J., Banjarsari, K., Surakarta, K., & Tengah, J. (2025). Analisis Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Biaya Volume Laba (CVP) Studi Kasus Pada Marketplace Krupuk Kulit Anugrah Alamat. *Jurnal Nirta : Studi Inovasi*, 5(1), 443–458. <https://ejournal.nlc-education.or.id/>
- Mokoginta, M. I., Sondakh, J. J., & Budiarmo, N. S. (2018). Analisis Biaya Volume Laba Multi-Produk Untuk Perencanaan Laba Jangka Pendek Bijimerah Coffee And Roastery. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 129–139.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2023). *Sistem Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Mursyidi. (2008). *Akuntansi Biaya*. Refika Aditama.
- PT Steel Pipe Industry Of Indonesia. (2023).

- Laporan Keuangan Konsolidasian PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk Tahun 2023.*
https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/ListedCompanies/Corporate_Actions/New_Info_JSX/Jenis_Informasi/01_Laporan_Keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan//Laporan_Keuangan_Tahun_2023/Audit/ISSP/Report_PT_SPINDO_Tbk_31_Desember_2023.pdf
- PT Steel Pipe Industry Of Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan Konsolidasian PT Steel Pipe Industry of Indonesua Tbk. Tahun 2024.*
https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/ListedCompanies/Corporate_Actions/New_Info_JSX/Jenis_Informasi/01_Laporan_Keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan//Laporan_Keuangan_Tahun_2024/Audit/ISSP/Report_PT_SPINDO_Tbk_31_Desember_2024.pdf
- Rachmawan, A. A. (2019). Pengaruh biaya tetap dan biaya variabel terhadap profitabilitas PT Pecel Lele Lela Internasional, cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 1–5.
- Rakhmawati, I., & Nikmah, F. M. (2022). *Analisis Biaya Volume Laba dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek*. 2, 30–42.
- Salman, K. R., & Farid, M. (2016). *Akuntansi Manajemen: Alat Pengukuran Dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Indeks.
- Septiani, A. D., Sapriani, E., Nurhafitsyah, M., Kurniawati, P., Wahyuni, R. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Analisis Margin Kontirbusi dalam Perencanaan Penjualan dan Strategi Penjualan di PT. Nusa Palapa Gemilang Tbk. *Indonesian Journal of Economics*, 1(10).
- Worotitjan, E. E., & Manossoh, H. (2016). Analisis Cost-Volume-Profit Untuk Perencanaan Laba pada UD. Gunung Emas Manado. *Jurnal EMBA*, 4(1), 585–592.
file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/MicrosoftEdgeDownloads/8f9cc0a8-0be5-4c82-8670-c9c6d835d94d/iogi2018,+9_Elizabeth+Worotitjan_Ak.pdf